

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Konsep Dasar Implementasi Pendidikan Karakter

1. Teori Hakikat Pendidikan Karakter

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yaitu yang berarti to engrave atau mengukir. Menurut Sigmund Freud, karakter adalah kumpulan tata nilai yang mewujud dalam suatu system daya **dorong** (daya juang) yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang akan ditampilkan secara mantap. Secara etimologis, “karakter” memiliki arti tabiat, sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain, watak. Adapun berkarakter mempunyai tabiat, mempunyai kepribadian berwatak. ¹

Secara harfiah, karakter artinya kualitas mental dan moral, kekuatan moral, nama tau reputasi (Hornby dan Pornwell dalam Adi kurniawan, 2020). Dalam kamus psikologi, karakter adalah kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang yang biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relative tetap. ²

Pendidikan karakter di sekolah saling berkaitan dengan manajemen atau pengelolaan sekolah, pengelolaan yang di maksud yaitu bagaimana

¹ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter (Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran)*, Yogyakarta: Familia, 2011, hlm.2

² Budi Hardiman, *Pendidikan Moral sebagai Pendidikan Keadilan dalam Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman*, Yogyakarta: Kanisius, 2001, hlm.70

caranya pendidikan karakter bisa di rencanakan, di laksanakan dan di kendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Bahwa Pendidikan karakter yang dapat di lakukan oleh guru dalam membantu peserta didik pada saat dirumah sangat penting, karena pendidikan dari orang tua merupakan Pendidikan paling pertama yang di peroleh seorang anak, dengan membantunya dalam menumbuhkan rasa cinta kasih terhadap interaksi, menumbuhkan rasa percaya diri, dan rasa toleransi.

Pendidikan karakter juga memiliki makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral, oleh karena itu pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah yang benar ataupun salah, tetapi juga bagaimana cara untuk menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak atau peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian sehari-hari. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat, terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya.

Suyanto mengemukakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa maupun Negara. Individu yang berkarakter baik dapat

membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan keputusan yang ia buat.³

Menurut Hardiman, pendidik dan psikolog yang terlibat dalam pendidikan karakter mendefinisikan karakter sebagai sifat-sifat kepribadian yang tunduk pada sanksi-sanksi moral dari masyarakat.

Selanjutnya menurut Simon Philips, karakter adalah kumpulan tata nilai moral yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran. Moral adalah semua aturan yang digunakan individu sebagai penuntun atau pemandu dalam bertindak laku ataupun berpikir. Moral juga berarti saat seseorang menghadapi atau mampu membedakan antara yang baik dan buruk. Adapun nilai adalah prinsip, standar atau kualitas untuk mempertimbangkan sesuatu atau keinginan.

Menurut Thomas Lickona, karakter mengandung hal-hal berikut.

(1) Performance Character yang meliputi: (a) komitmen untuk peningkatan diri terus-menerus; (b) tujuan; (c) etika kerja; (d) kekuatan pikiran; (e) inisiatif; (f) kreativitas. (2) Moral/ Etichal Character yang meliputi: (a) penghargaan; (b) tanggung jawab terhadap orang lain; (c) cinta; (d) kerendahan hati; (e) integritas; (f) keadilan; (g) dorongan moral.⁴

³ Suyanto, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2016). 67

⁴ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, hlm. 194

Menurut Jacqueline R. Jones, materi karakter, yaitu : (1) integritas personal dan kejujuran yang berasal dari penghargaan tentang kebenaran, intelektual dan suka belajar segala hal; (2) perasaan tentang menjalankan tugas bagi diri sendiri, keluarga, sekolah dan komunitas; (3) perasaan berharga berasal dari pengakuan tentang potensi seseorang; (4) penghargaan pada hak-hak semua orang tanpa memperhitungkan ras, religi, jenis kelamin, kondisi fisik atau kondisi mental; (5) pengakuan terhadap hak-hak orang lain untuk mengekspresikan pandangan yang berbeda, disertai kemampuan membuat pertimbangan yang berbeda; (6) perasaan keadilan, kebaikan, jujur dan komitmen pada hal-hal tersebut; (7) disposisi tentang pemahaman, simpati, focus, dan perhatian pada orang lain; (8) perasaan disiplin dan bangga dalam pekerjaan: menghargai prestasi orang lain; (9) penghargaan pada milik sendiri dan milik orang lain, termasuk milik umum.

Karakter merupakan aktualisasi potensi dari dalam dan internalisasi nilai-nilai moral dari luar agar menjadi bagian dari kepribadian. Karakter merupakan nilai-nilai yang terpatrit dalam diri melalui pendidikan, pola asuh, percobaan, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan sehingga menjadi nilai instrinsik yang melandasi sikap dan perilaku seseorang. Karakter harus dibentuk, ditumbuhkembangkan, dan dibangun dengan sadar dan sengaja.

Menurut Diknas ada Sembilan pilar karakter, yaitu: (1) karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; (2) kemandirian dan tanggung jawab; (3) kejujuran/ amanah dan diplomatis; (4) hormat dan santun; (5) suka tolong menolong; dan gotong royong/ kerja sama; (6) percaya diri dan pekerja keras; (7) kepemimpinan dan keadilan; (8) dan rendah hati; (9) karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Karakter dapat dimaknai dengan cara untuk berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik itu dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik yaitu individu yang dapat membuat keputusan dan siap untuk mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai tata cara nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Mahas Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan, berdasarkan dengan norma-norma agama, hukum, tata kerama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter yang tampak di dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak. Warsono dkk. (2010) mengutip Jaek Corley dan Thomas Philip (2000) menyatakan: “Karakter merupakan

sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral.⁵

Menurut Kamus Besar Indonesia (2008) karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik baik yang terpatri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010) Nilai-nilai yang unik, baik itu kemudian dalam Disain Induk Penmbangunan Karakter Bangsa 2010-2025 dimaknai sebagai nilai kebaikan mau berbuat baik, dan nyata berkehidupan baik.

Karakter dipengaruhi oleh hereditas perilaku seorang anak sering kali tidak jauh dari perilaku ayah atau ibunya. Dalam bahasa Jawa dikenal istilah “Kacang ora ninggal lanjaran.” (Pohon kacang panjang tidak pernah meninggalkan kayu atau bambo tempatnya melilit dan menjalar). Kecuali itu lingkungan, baik lingkungan social maupun lingkungan dalam ikut membentuk karakter. Di sekitar lingkungan social yang keras seperti di *Harlem New York*, para remaja cenderung berperilaku antisosial, keras, tega, suka bermusuhan, dan sebagainya. Sementara itu dilingkungan yang gersang, panas, dan tandus, penduduknya cenderung bersifat keras dan berani mati. Mengacu pada berbagai pengertian dan definisi karakter

⁵Muchlas Samani & Heriyanto *Pendidikan Karakter*, Bandung: Rosdakarya, 2011, hlm.41

tersebut diatas, serta factor-faktor yang dapat mempengaruhi karakter, maka karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang. Terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakanya dengan orang lain. sertya diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pengertian yang sederhana ini pendidikan karakter dapat dikatakan sebagai hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya. Pendidikan karakter sebagai upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya. Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan social, pengembangan emosional, dan pengembangan etika para siswa, merupakan suatu upaya proaktif yang dilakukan baik oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantu siswa dalam mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai kinerja, seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, keuletan dan ketabahan tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain.

Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (*good character*) dari peserta didik dengan mempraktikan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama

manusia maupun dalam hubungannya dengan Tuhannya. Definisi ini dikembangkan dari definisi yang dimuat dalam *funderstanding*. Departemen Pendidikan Amerika Serikat mendefinisikan pendidikan karakter sebagai berikut: “Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan berpikir dan kebiasaan berbuat yang dapat membantu orang-orang hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, sahabat, tetangga, masyarakat, dan bangsa.”

Pendidikan karakter dapat pula dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Adapun juga pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Penanaman nilai kepada warga sekolah maknanya bahwa pendidikan karakter baru akan efektif jika tidak hanya siswa saja, akan tetapi juga para guru, kepala sekolah dan tenaga non pendidik di sekolah semua harus terlihat dalam pendidikan karakter.

Pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran

dan kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.⁶

Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholder*) harus dilibatkan, termasuk pada komponen pendidikan, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ekstrakurikuler, pemberdayaan sarana-prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dari lingkungan sekolah.

Pendidikan karakter akan berhasil jika apabila disertai contoh dan pembiasaan dari semua *stakeholder* pendidikan, baik itu dari guru, kepala sekolah, komite sekolah, orang tua, masyarakat maupun pemerintah. Guru sekolah dasar memiliki posisi yang sangat strategis dalam pendidikan karakter bangsa karena merupakan lembaga pendidikan kedua setelah keluarga dalam mengembangkan nilai-nilai kehidupan.

a. Memahami Makna Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sering digunakan secara sinonim dengan istilah-istilah seperti pendidikan moral, klarifikasi nilai, dan penalaran moral. Pendidikan karakter disebut sebagai intervensi yang mendalam

⁶ A Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

untuk pembentukan semua aspek dari fungsi moral individu. Barnawi dan M. Arifin menghimpun beberapa pengertian pendidikan karakter menurut para ahli, yaitu sebagai berikut.⁷

- 1) Pendidikan karakter adalah *educational movement that supports Me social, emotional and ethical development of students* (pendidikan yang mendukung perkembangan social, emosional, dan etis siswa).
- 2) Pendidikan karakter merupakan terminology yang mendeskripsikan bentuk pembelajaran kepada anak-anak tentang makna dan pengembangan atas moral, baik, sopan, santun, sehat, kritis, menghargai tradisi dan kesadaran sebagai makhluk social.
- 3) Pendidikan karakter sebagai proses belajar yang memungkinkan siswa dan orang dewasa untuk memahami, peduli dan bertindak pada nilai-nilai etika inti, seperti rasa hormat, keadilan, kebajikan warga Negara yang baik, serta bertanggung jawab pada diri sendiri dan orang lain.
- 4) Pendidikan karakter sebagai usaha mendidik anak-anak dalam mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga memberikan kontribusi yang positif pada lingkungannya.

⁷ Barnawi dan M.Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2012, hlm.29-30

Menurut Dirjen Dikti, “Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik dan buruk, memelihara yang baik, mewujudkan dan menebarkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Dalam makna yang sederhana, pendidikan karakter adalah hal positif yang dilakukan oleh guru dan berpengaruh pada karakter siswa yang diajarnya. Dengan kata lain, pendidikan karakter adalah usaha yang sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya.⁸

Dengan demikian, pendidikan karakter dikatakan sebagai proses pemberian tuntunan kepada siswa untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, rasa, dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, siswa untuk memberikan keputusan, memelihara hal-hal yang baik dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

b. Urgensi Pendidikan Karakter Siswa

Pendidikan karakter yaitu sebagai aspek yang sangat penting untuk kesuksesan manusia di masa depan nanti. Karakter yang kuat

⁸ Muchlas Samani dkk., *Pendidikan Karakter*, 2011, hlm43

akan membentuk mental yang sangat kuat . Sedangkan mental yang kuat akan melahirkan spirit yang kuat, pantang menyerah, berani mengalami proses panjang, serta menerjang arus badai perubahan. Karakter yang kuat merupakan sebagai prasyarat untuk menjadi seorang pemenang dalam medan kompetisi kuat seperti saat ini dan yang akan datang, yang dikenal dengan era kompetitif. Bagi seseorang yang memiliki berkarakter lemah, tidak akan ada peluang untuk menjadi seorang pemenang, akan tetapi hanya menjadi pecundang, teralienasi, dan termarginalkan di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu pendidikan karakter menjadi keniscayaan bagi bangsa Indonesia ini untuk membangun mental yang kuat dan pemenang bagi generasi bangsa dimasa yang akan datang.

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter yang dibangun dalam pendidikan mengacu pada pasal 3 UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, bahwa, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha

Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁹

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, adab, atau ciri kepribadian seseorang yang berbentuk dari hasil internalisasi berbagai nilai kebijakan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan berpikir, bersikap, dan bertindak.¹⁰ Kebijakan bersumber dari sejumlah nilai, moral dan norma yang diyakini kebenarannya yang terwujud dalam hubungan-hubungan yang membangun interaksi antara manusia dengan Tuhan, masyarakat, lingkungan, bangsa dan negara serta dengan diri sendiri. Hubungan-hubungan itulah yang menimbulkan penilaian baik buruknya karakter seseorang.

Pendidikan karakter sering juga disebut sebagai pendidikan nilai. Hal ini disebabkan, karakter adalah *value in action*, nilai yang diwujudkan dalam tindakan. Karakter juga sering disebut *operative value* atau nilai-nilai yang dioperasionalkan dalam tindakan. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada dasarnya merupakan upaya dalam proses menginternalisasikan, menghadirkan, menyemaikan, dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan pada peserta didik. Dengan

⁹ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Agus Wibowo.(2012). *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadapan*. Yogyakarta;Pustaka Pelajar.

¹⁰ Heri Gunawan.(2014). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung:Alfabeta Bandung.

internalisasi nilai-nilai kebajikan pada diri peserta didik di atas diharapkan dapat mewujudkan perilaku yang baik.

d. Peran Guru dalam Pendidikan Karakter

Guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pendidikan karakter disekolah, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam mengembangkan pribadinya secara utuh. Dikatakan demikian, karena guru merupakan pigur utama, serta contoh dan teladan bagi peserta didik.¹¹ Oleh karena itu, dalam pendidikan karakter guru harus mulai dari dirinya sendiri agar apa yang dilakukannya dengan baik menjadi baik pula pengaruhnya terhadap peserta didik, Pendidikan sangat sulit untuk menghasilkan sesuatu yang baik,tanpa dimulai oleh guru-gurunya yang baik. Untuk itu terdapat bebrapa hal yang harus dipahami guru dari peserta didik, antara lain kemampuan,potensi, minat, hobi, sikap, kepribadian, kebiasaan, catatan kesehatan, latar belakang keluarga, dan kegiatan disekolah. Agar implementasi pendidikan karakter berhasil memperhatikan perbedaan maka guru perlu melakukan hal-hal berikut:

1. Menggunakan metode pendidikan yang bervariasi
2. Memberikan tugas yang berbeda bagi setiap peserta didik

¹¹ Koesoema A, Doni.2007.*Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Gramexdia Widiasarana Indonesia.

3. Mengelompokkan peserta didik berdasarkan kemampuannya, serta disesuaikan dengan mata pelajaran.
4. Memodifikasi dan memperkaya bahan
5. Menghubungi spesialis, bila ada peserta didik yang mempunyai kelainan dan penyimpangan karakter.

e. Membangun Karakter Peserta Didik yang Lamban (Slow Learner)

Slow learning atau lamban belajar merupakan salah satu bentuk kesulitan dalam proses belajar, peserta didik yang lamban belajar akan mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran, menganalisis apa yang dipelajari, dan mengalami kesulitan dalam memahami isi pembelajaran, serta sangat sulit untuk membentuk kompetensi, dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Jadi slow learning sendiri itu menunjuk pada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar akibat kelambanan dalam perkembangan, terutama dalam perkembangan mental, kemampuan peserta didik yang lamban belajar lebih rendah dibandingkan perkembangan rata-rata teman sebayanya. Kelambanan perkembangan ini disebabkan oleh tingkat kecerdasan atau IQ dibawah rata-rata umum atau dibawah normal.

Peserta didik *slow learner* juga sering mengalami kelambatan dalam pertumbuhan jasmaninya.¹²

f. Memahami Latar Belakang Peserta Didik Lambat belajar

Untuk memberikan bantuan dan bimbingan secara tepat dan berhasil terhadap peserta didik yang lambat dalam belajar, perlu dipahami juga dalam berbagai hal yang melatar belakanginya. Untuk itu kepentingan peserta didik tersebut berbagai usaha yang dapat dilakukan sebagai berikut :

1. Studi dokumentasi, mempelajari catatan-catatan pribadi, melalui, buku catatan pribadi, dokumen perkembangan pribadi, catatan kesehatan.
2. Mengumpulkan data baru sebagai pelengkap. Dalam rangka upaya untuk memahami dan mengenal latar belakang peserta didik, sebagai upaya untuk melengkapi informasi yang sudah ada, perlu ditempuh dengan cara lain untuk mempelajari data pribadi siswa. Dengan cara ini upaya yang dapat dilakukan melalui kegiatan sebagai berikut:

¹² Kemko Kesra RI ,2010. *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa*. Jakarta.

- a. Home visit (kunjungan rumah), yakni mengadakan kunjungan kerumah orang tua peserta didik untuk memahami situasi dan kondisi keluarga, dan lingkungannya.
- b. Tes psikologi, untuk memahami kemampuan psikisnya. Misalnya yaitu dengan tes intelegensi, tes bakat dan tes minat.
- c. Wawancara dengan orang tua temannya. Kegiatan wawancara ini bisa dilakukan secara bersamaan dengan kunjungan rumah, bisa juga memanggil atau mengundang orang tua siswa ke sekolah.
- d. Observasi terhadap kegiatan peserta didik pada waktu bermain, atau bekerja melakukan tugas kelompok untuk memahami hubungan sosial dengan teman-temannya.

g. Membangun Karakter Peserta Didik yang Cerdas di Atas Normal.

Peserta didik yang tergolong yang sangat cerdas mereka adalah yang memiliki IQ di atas normal. Sistem pendidikan di indonesia telah menyentuh anak-anak luar biasa melalui sekolah-sekolah luar biasa atau sekolah khusus. Meskipun demikian, sampai saat ini perhatian untuk menyelenggarakan pendidikan khusus kepada anak luar biasa masih terbatas pada anak luar biasa dibawah normal atau subnormal saja, yaitu sebagai berikut:

- 1) SLB bagian A (Sekolah Luar Biasa untuk anak-anak tuna netra).
- 2) SLB bagian B (Sekolah Luar Biasa untuk anak-anak tuna rungu dan wicara).
- 3) SLB bagian C (Sekolah Luar Biasa untuk anak-anak lemah ingatan).
- 4) SLB bagian D (Sekolah Luar Biasa untuk anak-anak cacat tubuh, invalid, lumpuh dan sejenisnya).
- 5) SLB bagian E (Sekolah Luar Biasa untuk anak-anak nakal).¹³

Sedangkan pendidikan bagi anak-anak yang tergolong luar biasa di atas normal masih sangat terbatas dengan daya tampung yang masih kurang. Kondisi tersebut mengakibatkan peserta didik yang cerdas terpaksa untuk mengikuti sekolah-sekolah biasa, yang diperuntukkan bagi anak-anak normal. Masuknya anak-anak “istimewa” ini di sekolah - sekolah biasa, tentu saja akan membawa dampak negatif bagi perkembangan kemampuan peserta didik itu sendiri, bila kepadanya kurang perhatian serta perlakuan yang wajar, dan kurang adanya penyuluhan yang tepat, untuk menghindari hal tersebut, guru dan tenaga kependidikan lain di sekolah perlu dibekali pula dengan teknik bimbingan atau teknik membimbing peserta

¹³ E.Mulyasa, M.Pd, *Manajemen Pendidikan Karakter (PT. Bumi Akasara Jl. Sawo Raya No.18 Jakarta)*

didik secara tepat waktu dan tepat sasaran. Dikatakan demikian, karena sering kali tindakan-tindakan guru bukan memberi kemudahan belajar bagi peserta didik, tetapi menghambat bahkan juga mematahkan perkembangan peserta didik. Misalnya dalam memberikan jawaban yang tidak memuaskan, tidak tepat atau tidak sesuai dengan harapan peserta didik menggunakan hadiah dan hukuman secara berlebihan atau tidak pada tempatnya. Sehubungan dengan itu, sedikitnya guru harus memahami ciri-ciri anak luar biasa diatas normal dan cara memberikan bimbingan yang tepat.

h. Alasan Pentingnya Nilai Karakter dalam Perangkat Pembelajaran

Pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam semua materi pembelajaran dilakukan untuk mengembangkan kegiatan intervensi, Substansi nilai secara eksplisit atau implisit sudah ada dalam rumusan kompetensi (SKL,SK, dan KD) dalam standar isi (Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah), serta perangkat kompetensi tiap-tiap program studi dipendidikan tinggi atau PNFI, hal yang perlu dilakukan lebih lanjut adalah memastikan bahwa materi pembelajaran tersebut memiliki dampak instruksional dan atau dampak pengiring pembentukan karakter.

Karakter terbentuk dari internalisasi nilai yang bersifat konsisten, artinya keselarasan antarelemen nilai. Sebagai contoh, karakter jujur berbentuk dalam satu kesatuan untuk antara mengetahui makna jujur (apa dan mengapa jujur), mau bersikap jujur, dan berperilaku jujur. Karena setiap nilai berada dalam spectrum atau kelompok nilai, secara psikologis dan sosiokultural, suatu nilai harus koheren dengan nilai lain dalam kelompoknya untuk membentuk karakter yang utuh.

i. Dasar Pembentukan Karakter

Dasar pembentukan karakter adalah nilai baik atau buruk. Karakter manusia merupakan hasil tarik-menarik antara nilai baik dalam bentuk energy positif dan nilai buruk dalam bentuk energy negatif. Energi positif merupakan nilai-nilai etis religious yang bersumber dari keyakinan kepada Tuhan, sedangkan energy negative berupa nilai-nilai yang bersumber dari *taghut* (setan). Nilai-nilai etis moral sebagai sarana pemurnian, penyucian, dan pengembangan nilai-nilai kemanusiaan yang sejati (hati nurani), Energi positif dapat berupa.

1. Kekuatan spiritual, yaitu *iman, Islam, ihsan, dan taqwa*, yang berfungsi membimbing dan memberikan kekuatan kepada

manusia untuk menggapai keagungan dan kemuliaan (*ahsani taqwim*).

2. Kekuatan potensi manusia positif, yaitu *aqlus salim* (akal yang sehat), *qalibun salim* (hati yang sehat), *qalibun munib* (hati yang kembali bersih, suci dari dosa), dan *nafsul mutmainnah* (jiwa yang tenang), yang merupakan modal insani atau sumber daya manusia yang, memiliki kekuatan luar biasa.

Sikap dan perilaku etis merupakan implementasi dari kekuatan spiritual dan kekuatan kepribadian manusia yang melahirkan konsep-konsep normative tentang nilai-nilai budaya etis, sikap dan perilaku etis meliputi *istiqamah* (integritas), *ihlas*, *jihād*, dan (*mutmainnah*) amal saleh.¹⁴

Aktualisasi orang yang berkualitas ini dalam hidup dan bekerja akan melahirkan akhlak budi pekerti yang luhur karena energi positif tersebut dalam perspektif individu akan melahirkan orang yang berkarakter, yaitu orang yang bertaqwa, memiliki integritas (*nafs al-* memiliki personality (integritas, komitmen, dan dedikasi), *capacity* (kecakapan), dan *competency* yang bagus pula (profesional).

¹⁴ Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dari Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, hlm.112

j. Unsur-unsur Karakter

Ada beberapa dimensi manusia yang secara psikologis dan sosiologis perlu dibahas berkaitan dengan terbentuknya karakter pada diri manusia. Unsur-unsur tersebut adalah sikap, emosi, kemauan, kepercayaan, dan kebiasaan.¹⁵ Sikap seseorang akan dilihat orang lain dan sikap itu akan membuat orang lain menilai karakter tersebut. Demikian juga dengan emosi, kemauan, kepercayaan dan kebiasaan dan konsep diri (*self conception*).

1) Sikap

Sikap seseorang itu biasanya merupakan bagian dari karakternya, bahkan juga dianggap sebagai cerminan karakter seseorang. Tentu hal tersebut tidak sepenuhnya benar, tetapi dalam hal tertentu sikap seseorang terhadap sesuatu yang ada di hadapannya menunjukkan karakternya.

2) Emosi

Emosi adalah gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan oleh manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan merupakan proses fisiologis.

¹⁵ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik dan Praktek*, Yogyakarta ; Ar-Ruzz media, 2011, hlm.168.

3) Kepercayaan

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari factor sosiopsikologis, kepercayaan bahwa sesuatu itu “benar”: atau “salah” atas dasar bukti, sugesti, otoritas, pengalaman, dan intuisi sangat penting untuk membangun watak dan karakter manusia. Dengan demikian, kepercayaan memperkukuh eksistensi diri dan memperkukuh hubungan orang lain.

4) Kebiasaan dan Kemauan

Kebiasaan adalah komponen konatif dari factor sosiopsikologis, Sedangkan kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, dan tidak direncanakan. Sementara itu, kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang.

5) Konsep Diri (*Self Conception*)

Proses konsepsi diri merupakan proses totalitas, baik sadar maupun tidak sadar, tentang cara karakter dan diri kita dibentuk. Dalam proses konsepsi diri, kita mengenal diri kita dengan mengenal orang lain terlebih dahulu. Citra diri dari orang lain terhadap kita juga akan memotivasi untuk membangun karakter yang lebih bagus sesuai dengan citra.

2. Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter yang pertama dan utama bagi anak adalah dalam lingkup keluarga. Dalam keluarga, anak akan mempelajari dasar-dasar perilaku yang penting bagi kehidupan dewasa nanti. Karakter yang akan dipelajari oleh anak adalah apa yang dilihatnya dari perilaku orang tua.¹⁶ Karakter terbentuk dalam waktu yang relative lama. Karakter yang kuat diperlukan bagi individu dalam menentukan keberhasilan hidup anak. Karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak serta yang membedakan dengan individu yang lain.

Pendidikan karakter yang diberikan anak berdasarkan karakteristik dan perkembangannya. Menurut Furqon (2010) pendidikan karakter dapat diklasifikasikan menjadi beberapa tahap. Pertama, tahap umur 5-6 tahun. Pada tahap ini anak diajarkan tata karma, sopan santun, yang berkaitan dengan karakter moral.¹⁷ Karakter moral tersebut seperti melatih untuk bersikap jujur, dan sopan. Pada fase ini anak akan mengetahui dan membedakan hal-hal yang dianggap bermanfaat, baik buruk, dan benar salah suatu tindakan. Pendidikan

¹⁶ Kemendikbud, *Badan Penelitian dan Pengembangan, pusat Kurikulum dan Perbukuan. 2011. Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter.*

¹⁷ Furqon Hidayatullah, 2010, *Pendidikan Karakter : Membangun Peradapan Bangsa*, Surakarta : Yuma Putaka

adalah tanggung jawab bersama antar keluarga, sekolah, masyarakat atau pemerintah. Sekolah sebagai pembentuk kelanjutan pendidikan dalam keluarga, sebab pendidikan yang pertama dan utama diperoleh anak adalah dalam keluarga.

Menurut Sayyidina Ali bin Abi Thalib (RA), seorang sahabat utama Rasulullah Muhammad (SAW) menganjurkan : Ajaklah anak pada usia sejak lahir sampai tujuh tahun bermain, ajarkan anak peraturan atau adab ketika mereka berusia tujuh sampai empat belas tahun, pada usia empat belas sampai dua puluh satu tahun jadikanlah anak sebagai mitra orang tuanya. Ketika anak masuk ke sekolah mengikuti pendidikan formal, dasar-dasar karakter ini sudah terbentuk. Anak yang sudah memiliki watak yang baik biasanya memiliki *achievement* motivation yang lebih tinggi karena perpaduan antara *intelligence quotient*, emosional *quotient* dan spiritual *quotient* sudah terformat dengan baik.¹⁸

Peran orang tua dalam mewujudkan kepribadian anak antara lain :

1. Kedua orang tua harus mencintai dan menyayangi anak-anaknya
2. Kedua orang tua harus menjaga ketenangan lingkungan rumah dan menyiapkan ketenangan jiwa anak-anak

¹⁸ Sulhan Najib.2010. *Pendidikan Berbasis Karakter*. Surabaya: Jape Press Media Utama (Jawa Pos Grup).

3. Saling menghormati antara kedua orang tua dan anak-anak
4. Mewujudkan kepercayaan
5. Mengadakan kumpulan dan rapat keluarga (kedua orang tua dan anak)

Faktor penentu bagi perkembangan anak baik fisik maupun mental adalah peran orang tua, terutama peran seorang ibu, karena ibu adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anak yang di lahirkan sampai dia dewasa. Dalam proses pembentukan pengetahuan, melalui berbagai pola asuh yang disampaikan oleh seorang ibu sebagai pendidik pertama sangatlah penting. Pendidikan dalam keluarga sangat berperan dalam mengembangkan watak, kepribadian, nilai-nilai budaya, nilai-nilai keagamaan dan moral, serta keterampilan sederhana. Dalam konteks ini proses sosialisasi dan enkulturasi terjadi secara berkelanjutan. Hal ini bertujuan untuk membimbing anak agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, tangguh, mandiri, inovatif, kreatif, beretos kerja, srtai kawan, peduli akan lingkungan dan lain sebagainya yang beragama pada diri anak sendiri, masyarakat dan bangsa.¹⁹

Searah dengan penjelasan di atas, Thomas Lickona mengatakan bahwa secara umum orang-orang memandang keluarga

¹⁹ Abdul Muhaimin, “Strategi Pendidikan Karakter Perspektif Kh. Hasyim Asy’ari, *Nidhomul Haq Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no.1 (26 November 2017):26-37

merupakan sumber pendidikan moral yang paling utama bagi anak-anak, mereka adalah guru pertama dalam mendidik moral.²⁰ Hubungan antar orang tua dan anak dipengaruhi dengan berbagai perbedaan khusus dalam hal emosi, yang menyebabkan anak merasakan tidak dicintai dan tidak dihargai atau sebaliknya. Maka kondisi dan suasana dalam keluarga ikut berpengaruh terhadap pendidikan karakter seorang anak, suasana keluarga tanpa kekerasan menjadi salah satu solusi anak yang sangat efektif untuk membuat seorang anak merasa nyaman, damai dan tentram apabila berada dirumahnya, akhirnya anak memiliki emosi yang stabil sehingga karakter yang baik akan terbentuk dalam pribadi anak.

Tampaknya tidak dapat disangkal lagi bahwa keluarga mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam sosialisasi pendidikan karakter bagi anak-anaknya. Namun juga dengan adanya fakta bahwa semakin banyaknya bukti yang menunjukkan bahwa sekolah dapat membuat perbedaan dalam pengembangan karakter anak-anak.

Anggapan umum menyatakan bahwa keluarga merupakan pendidik karakter yang pertama dan utama bagi anak-anaknya. Orang tua adalah guru dalam pendidikan karakter yang mempunyai pengaruh yang sangat besar dan bertahan lama karena hubungan orang tua dan

²⁰ Lickona T. 2016 *Educating for Character*, Jakarta : Bumi Aksara. Hlm.48

anak berlangsung sepanjang hayat, tidak dapat diputus oleh siapapun. Hubungan orang tua dan anak juga mengandung hubungan khusus yang signifikan. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan Lickona (2013:42) bahwa remaja yang mengikuti hati nurani mereka, ketika dihadapkan pada sebuah dilema moral, ternyata memiliki orang tua yang mengajar norma-norma hukum moral secara serius.²¹

Sehubungan dengan keadaan diatas, Munir (2010:14) mengemukakan bahwa sebagai modal pendidikan karakter bekal minimal harus disiapkan oleh orang tua. Dengan demikian akan terlihat betapa sangat pentingnya peran orang tua atau keluarga dalam membentuk pendidikan karakter anak.²²

3. Ciri Dasar Pendidikan Karakter

a. Dasar Pendidikan Karakter

Karakter atau akhlak memiliki peran besar dalam kehidupan manusia. Pembinaan karakter dimulai dari individu karena pada hakikatnya karakter itu memang individual, meskipun dapat berlaku dalam konteks yang tidak individual. Pembinaan karakter dimulai dari gerakan individual, kemudian diproyeksikan menyebar ke individu lainnya. Pembinaan karakter selanjutnya dilakukan

²¹ Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Ujung Berung

²² Munir, Abdullah. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*. Yogyakarta: PT. Pusaka Insan Madani.

dilingkungan keluarga dan harus dilakukan sendiri mungkin sehingga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Dengan melalui pembinaan karakter pada setiap individu dan keluarga akan tercipta peradaban masyarakat yang tentram dan sejahtera.

Dalam Islam, karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan mempunyai yang vital dalam memadu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT, dalam Al-Quran surat

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa dalam surat An-Nahl ayat 90 ini, Allah SWT menguraikan lagi pokok-pokok isi al-Qur’an untuk di jadikan pegangan bagi umat Islam, hidup dunia ini menuju kebahagiaan akhirat.

Diriwayatkan oleh iklimah bahwasanya Nabi Muhammad SAW, membacakan kepada Al-Walid “ Ulang kembali hai saudaraku” kata beliau maka Rasulullah SAW mengulang kembali membacakan ayat itu, lalu Al-Walid berkata ; Demi Allah sungguh

Al-Qur'an ini memiliki berakar, dan bukanlah dia kata-kata manusia.

Dari tafsir Al-Maturidi, dalam tafsirnya ia menyebut ada tiga macam ihsan. Hal ini didasarkan kepada kaitan al-ihsan itu sendiri dengan pihak lain. Ketiga ragam Ihsan itu adalah :

Pertama ihsan antara seseorang dengan Allah SWT. Ihsan raga mini berarti sama seperti yang dikatakan Nabi Muhammad ketika ditanya malaikat jibril tentang Islam, Iman, dan Ihsan, yaitu “engkau beramal karena Allah seakan-akan engkau melihatnya, dan bila engkau tidak melihatnya, maka dia melihatmu. Orang yang sudah menjadi muhsin dalam arti ini, akan selalu ikhlas dalam setiap amalnya dan senantiasa mencari keridhaan Allah.

Kedua, ihsan antara seseorang dan orang lain sesama makhluk. Ihsan ini berarti seseorang melakukan sesuatu untuk orang lain, sama seperti dengan ia melakukannya kepada dirinya sendiri.

Ketiga, ihsan kepada diri sendiri. Ini berarti bahwa seseorang menjaga dirinya dari segala hal yang merusaknya. Segala bentuk hal yang mendatangkan bahaya kepada diri sendiri sangat tidak dibenarkan oleh Islam.

Pendidikan karakter dalam Islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti yang hakiki, bukan

kebahagiaan semu. Karakter Islam adalah karakter yang memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya.²³

Dasar pendidikan karakter atau akhlak adalah Al-Quran dan Al-hadis sehingga dasar-dasar yang lain senantiasa dikembalikan pada Al-Quran dan Al-hadis. Diantara ayat Al-Quran yang menjadi dasar pendidikan karakter adalah surat luqman ayat 17-18²⁴

يٰۤاِبْنٰىٓ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَاۤ اَصَابَكَ اِنَّ
 ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِى الْاَرْضِ
 مَرْحًا اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ ﴿١٨﴾

“Wahai anakku. Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang

demikian itu termasuk perkara yang penting. Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan dibumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.”

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan karakter yang harus diteladani itu agar manusia yang hidup sesuai dengan tuntunan syariat, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebagian umat manusia. Rasulullah SAW,

²³ Amru Khalid, *Tampi Menawan dengan Akhlak Mulia*, Jakarta : Cakrawala Pubishing, 2008,hlm.37

²⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung : Insan Cita Utama,2010,hlm.61.

adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia kepada umatnya. Sebaik-baiknya manusia adalah yang baik karakter atau akhlaknya dan manusia yang sempurna adalah yang memiliki akhlak al-karimah karena ia merupakan cerminan iman yang sempurna.

Segala sesuatu mempunyai ciri dasar yang dapat membedakan sesuatu dengan yang lain. Foerster (Muslich 2011:127) mengemukakan empat ciri dasar pendidikan karakter.

- 1) Keteraturan interior, dimana setiap tindakan diukur berdasarkan hireraki nilai. Nilai menjadi pedoman yang normative setiap tindakan.
- 2) Koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko.
- 3) Otonomi, disitu seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai pribadi. Ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh desakan pihak lain.
- 4) Keteguhan dan Kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna menginginkan apa yang dipandang baik, dan

kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atau komitmen yang dipilih.²⁵

Kematangan keempat karakter ini, memungkinkan manusia melewati tahap individualitas menuju personalitas orang-orang modern sering mencampuradukan antara individualitas dan personalitas, antara independensi eksterior dan interior. Karena inilah yang menentukan pribadi seseorang dalam segala tindakannya.

Pendidikan karakter akan membuat seseorang mempunyai jiwa yang tegas, teguhpendirian, berani dalam menghadapi segala tantangan di kehidupan dengan segala prinsipnya sendiri. Tanpa terprovokasi dengan segala pengaruh dari berbagai hal-hal negative yang mungkin akan selalu membayangnya setiap ia bergerak.

Keluarga di pandang sebagai pendidik karakter yang utama pada anak, di samping sekolah yang juga dianggap sebagai pusat pengembangan karakter pada anak. Hal ini disebabkan karena pengaruh sosialisasi orang tua pada anak terjadi sejak dini sampai anak dewasa. Adapun ciri-ciri dari karakter adalah sebagai berikut:²⁶

- a. Memiliki kepedulian terhadap orang lain dan terbuka terhadap pengalaman dari luar

²⁵ Musclish, Mansur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara

²⁶ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga (Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga)*, Jakarta: Kencana, 2012), hal.95

- b. Secara konsisten mampu mengelola emosi
- c. Memiliki kesadaran terhadap tanggung jawab social menerimanya tanpa pamrih
- d. Melakukan tindakan yang benar meskipun tidak ada orang yang melihat
- e. Memiliki kekuatan dari dalam untuk mengupayakan keharmonisan dengan lingkungan sekitar
- f. Mengembangkan standar pribadi yang tepat dan berperilaku yang konsisten dengan strandar tersebut.

4. Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Nasional

Dalam sejarah kurikulum di Indonesia, pernah terjadi pendidikan karakter diajarkan secara eksplisit disekolah-sekolah formal pada jenjang pendidikan dasar dalam sebuah mata pelajaran yang disebut dengan pendidikan Budi Pekerti. Hal ini terjadi pada tahun 1960-an. Pendidikan budi pekerti yang diajarkan dalam sebuah mata pelajaran merefleksikan prioritas pendidikan nilai bagi setiap peserta didik. Pada masa itu, pendidikan budi pekerti ini tampil pada penggolongan mata pelajaran yang memiliki muatan pembentukan watak seperti, pelajaran agama, seni, sastra dan olahraga.²⁷

²⁷ Mulyasa, E. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta : Bumi Aksara.

Dengan masuknya model pengelompokan mata pelajaran ini, pelajaran budi pekerti yang secara eksplisi diajarkan dalam wujud mata pelajaran khusus, perlahan-lahan menghilang dari sekolah. Pada masa Orde Baru, pendidikan karakter diwujudkan secara eksplisit melalui program pendidikan sistematis, seperti tampak dalam kegiatan resmi penataran pedoman penghayatan dan pengalaman pancasila (P4) yang merupakan kewajiban bagi tiap insan pendidikan mulai dari pendidikan ditingkat dasar sampai ke perguruan tinggi.

Orde Baru juga melahirkan mata pelajaran yang secara eksplisit yang menunjukkan dimensi pembelajaran moral khas bangsa Indonesia dalam mata pelajaran yang disebut dengan Pendidikan Moral Pancasila (PMP). Bahkan, perguruan tinggi mempunyai jurusan sendiri yang menunjukkan kebutuhan itu, yaitu jurusan pendidikan Moral Pancasila (PMP) atau Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

Pada masa pasca Reformasi, usaha untuk memasukan pendidikan karakter tampil bukan melalui pembelajaran nilai-nilai moral, melainkan tekanan beralih pada dimensi religious keagamaan yang menekankan iman dan takwa (imtak) dan akhlak mulia (untuk mengganti istilah budi pekerti).

Pendidikan karakter telah lama menjadi bagian penting. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh koesoema (2012:4) bahwa meskipun definisi dan praksis pendidikan karakter berbeda-beda

dalam pemaparan sekilas, tampak jelas bahwa telah lama menjadi bagian penting yang pasang surut, keluar masuk dalam kurikulum pendidikan nasional baik implisit maupun eksplisit²⁸

Pendidikan karakter selalu diupayakan untuk masuk kedalam kurikulum pendidikan diberbagai jenjang dan jenis, sehingga diatur dalam pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa ,berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.²⁹

Dari tujuan yang diatur dalam UUSPN tersebut, tampak bahwa betapa sangat penting pendidikan karakter masuk secara implisit dalam kurikulum disetiap jenjang,jenis,dan jalur pendidikan yang ada di Indonesia. Hal ini telah diatur dalam peraturan

²⁸ Koesoema, A. Doni. 2021. *Pendidikan Karakter : Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta : Kanisius

²⁹Undang-Undang *Sistem Pendidikan Nasional* Nomor 20 Tahun 2003. Jakarta: Fokusmedia.

Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 pasal 6 ayat 1

(a) Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia.³⁰

Dengan demikian, terlihat bahwa pendidikan karakter secara implisit telah dimasukkan dalam kurikulum sekolah. Sehubungan dengan masalah ini, Koesoema (2012:7) mengemukakan empat cara dalam memahami pendidikan karakter, yaitu : (1) pendidikan karakter sebagai mata pelajaran khusus; (2) pendidikan karakter sebagai pengelompokan mata pelajaran; (3) pendidikan karakter ditetapkan sebagai keharusan dari negara; (4) pendidikan karakter adalah proses pendidikan itu sendiri.

Apa yang sudah dikemukakan diatas dapat diberi penjelasan sebagai berikut:

- a. Pendidikan karakter dipahami sebagai pengajaran karakter melalui mata pelajaran khusus, Pendidikan karakter secara tegas dan terbatas dipandang sebagai sebuah mata pelajaran yang diajarkan. Pendidikan karakter hanya bisa diwujudkan secara efektif dengan membuat mata pelajaran khusus yang diajarkan kepada siswa, sama seperti mata pelajaran pada umumnya. Mata pelajaran ini dianggap sebagai bagian yang integral dan penting dalam pembentukan karakter siswa.

³⁰ *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta : CV.Eka Jaya.

- b. Ada yang menganggap mengajar pendidikan karakter itu tidak perlu menciptakan mata pelajaran khusus sebab pendidikan karakter sesungguhnya sudah dapat ditemukan dalam kelompok mata pelajaran tertentu yang dianggap memiliki muatan pendidikan karakter lebih kental.
- c. Ada yang menganggap bahwa pendidikan karakter sebagai sebuah tindakan pendidikan meski dikelola secara sistematis, terstruktur dan bahkan jika perlu diwajibkan dengan menggunakan kekuatan memaksa.
- d. Setiap proses pendidikan adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter terjadi dengan lebih alamiah ketika dilaksanakan secara natural dan informal. Oleh karena itu, tidak ada mata pelajaran khusus tentang pendidikan karakter.

Dalam kurikulum 2013, Mulyasa (2013:73) mengemukakan bahwa Kurikulum 2013 berbasis kompetensi dan karakter. Hal ini melanjutkan kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi yang populer dengan sebutan KBK.

Dalam upaya mengaplikasikan Kurikulum 2013 tersebut, Mulyasa menyebutkan tiga landasan perubahan dalam kurikulum 2013, yaitu :

- 1) Landasan Filosofis
 - a. Filosofis Pancasila yang memberikan berbagai prinsip dasar dalam pembangunan pendidikan.
 - b. Filosofis pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai luhur, akademik, kebutuhan peserta didik, dan masyarakat.
- 2) Landasan Yuridis
 - a. Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) 2010-2014 Sektor Pendidikan tentang Perubahan Metedeologi Pembelajaran dan Penataan Kurikulum.
 - b. Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP)
 - c. Intruksi Presiden (Inpres) Nomor 1 Tahun 2010 tentang percepatan pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional, penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa.
- 3) Landasan Konseptual
 - a. Relevansi pendidikan (*Link And Match*)
 - b. Kurikulum berbasis kompetensi dedan karakter.
 - c. Pembelajaran konstektual
 - d. Pembelajaran aktif

e. Penilaian yang valid, utuh, dan menyeluruh³¹

5. Belajar Dari Rumah (BDR) Pada Masa Pandemi Covid-19

a. Pengertian BDR DAN COVID-19

Belajar dari rumah berisi program-program pendidikan, kebudayaan, untuk seluruh jenjang pendidikan, dimulai dari PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), SD dan Sederajat SMP, dan Sederajat dan SMA dan sederajat, serta program pengasuhan untuk orang tua. Sedangkan Covid-19 atau Corona virus merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan pada manusia biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan, mulai flu biasa hingga penyakit yang serius seperti middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan Sindrom Pernafasan Akut Berat/ *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Coronavirus jenis baru yang ditemukan pada manusia sejak kejadian luar biasa muncul di wuhan cina.

Dalam masa Pandemi Covid-19, sistem pembelajaran yang dilakukan masih dilaksanakan dari rumah. Langkah ini merupakan cara pemerintah untuk memutuskan penyebaran Covid-19 dalam sector pendidikan yaitu dengan menyelenggarakan pembelajaran

³¹ Mulyasa, E.2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

dari rumah. Berdasarkan Sekretaris Jendral Kemendikbud No 15 Tahun 2020 tentang pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19) menjelaskan tujuan pelaksanaan Belajar Dari Rumah (BDR) adalah seluruh peserta didik berhak memperoleh layanan pendidikan di masa pandemic Covid-19, menjaga seluruh anggota satuan pendidikan dari Covid-19, menangkal penyebaran dan penularan Covid-19, dan memastikan peserta didik dan orang tua/wali memperoleh dukungan (Kemendikbud,2020).

Kegiatan pembelajaran pada masa Covid-19 dapat dilaksanakan melalui penyelenggaraan Belajar dari Rumah (BDR) sebagai mana tercantum dalam Surat Edaran Kemendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19) yang diperkuat dengan SE Sekjen Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Pelaksanaan BDR selama darurat Covid-19.

Pembelajaran (PJJ) merupakan sebuah transisi kegiatan belajar mengajar dari yang seharusnya dilakukan secara tatap muka disekolah, namun karena adanya pandemic Covid-19 kegiatan sekolah pun harus dialihkan menjadi jarak jauh yaitu belajar dari rumah (BDR). Kegiatan PJJ ini jangan dijadikan sebuah

penghalang, tapi justru dijadikan tantangan bagi semua pihak demi menjalankan kewajiban mencerdaskan anak bangsa.

Dunia pendidikan saat ini tengah mendapatkan pengalaman yang sangat berharga proses pendidikan yang biasa yang berpusat disebuah gedung yang bernama sekolah,dengan adanya *social distancing* Covid-19 ini akhirnya proses belajar berpindah menjadi didalam rumah rumah siswa berbasis koneksi internet atau saluran televise (TVRI) . Peristiwa ini sangat langka ditengah wabah pandemi Covid-19,proses pembelajaran siswa setidaknya akan didampingi sepenuhnya oleh orang tua yang mungkin sebagian besar juga sedang melaksanakan *work from home*. Disini suatu momentum muncul ke permukaan,karena orang tua akan bertemu dengan kewajiban dasarnya kembali sebagai pendidik utama sekaligus penanggung jawab proses pendidikan dari anak-anaknya. Sebelumnya untuk sebagian orang tua yang disibukkan dengan berbagai urusan pekerjaan, banyak yang memberikan kewenangan kepada sekolah seutuhnya sebagai tumpuan proses pendidikan bagi anak-anaknya.kondisi akibat Covid-19 ini memberikan kesempatan kepada orang tua untuk membangun kedekatan anak-anaknya. Kondisi akibat Covid-19 memberikan kesempatan kepada orang tua

untuk membangun kedekatan serta terlibat langsung dalam pembelajaran anak-anaknya dirumah.

Covid-19 ini sangat berdampak untuk seluruh sector di Indonesia baik social, ekonomi, dan bahkan politik semua terkena dampak dari penyebaran wabah Covid-19 ini. Secara social ini sangat terlihat perubahan di Indonesia, mulai dari di liburkannya lembaga pendidikan, pelarangan berkumpul ditempat umum sehingga himbauan untuk beribadah dirumah. Covid-19 berhasil mengubah perilaku masyarakat khususnya masyarakat Indonesia, selain himbauan pemerintah, masyarakat juga memiliki kepentingan jika pola perilaku mereka tidak berubah, beberapa diantara pola perilaku masyarakat yang akan berubah saat dan pasca wabah Covid-19 selesai yang pertama yaitu pola hidup sehat, pasca penyebarannya Covid-19 banyak himbauan baik dari pemerintah ataupun organisasi masyarakat serta lembaga swadaya masyarakat untuk menerapkan pola hidup sehat seperti memakai masker ketika keluar rumah, sering mencuci tangan serta memperbanyak minum vitamin.

Coronavirus atau Covid-19 merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Pada manusia biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran

pernafasan, mulai dari flu biasa hingga penyakit yang serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Syndrome Pernafasan Akut Berat/ Severe Acute Respiratory Syndrom* (SARS). Coronavirus jenis baru yang ditemukan di wuhan cina, pada desember 2019, kemudian diberi nama *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS OV2), dan menyebabkan penyakit *Coronavirus Disease-2019* (COVID-19). Covid-19 disebabkan oleh SARS-COV2 yang termasuk dalam keluarga besar coronavirus yang sama dengan penyebab SARS pada tahun 2003, hanya berbeda jenis virusnya. Gejalanya mirip dengan SARS, namun angka kematian SARS (9,6%) lebih tinggi disbanding Covid-19 (kurang dari 5%), walaupun jumlah kasus COVID-19 jauh lebih banyak disbanding SARS. Covid-19 juga memiliki penyebaran yang lebih luas dan cepat ke beberapa negara disbanding SARS.

Belajar dari Rumah Melalui Pembelajaran Jarak Jauh diantaranya sebagai berikut:

- 1) Memberikan Pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum kenaikan kelas maupun kelulusan.
- 2) Memfokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid-19.

- 3) Memberikan Variasi aktivitas dan tugas pembelajaran belajar dari rumah antarsiswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/ fasilitas belajar dari rumah.
- 4) Memberikan umpan balik terhadap bukti atau produk aktivitas belajar dari rumah yang bersifat kualitatif dan berguna bagi guru tanpa diharuskan memberi skor/ nilai kualitatif.

b. Tujuan Belajar Dari Rumah

- 1) Memastikan pemenuhan hak peserta didik untuk mendapatkan layanan pendidikan selama darurat Covid-19
- 2) Melindungi warga satuan pendidikan dari dampak buruk Covid-19
- 3) Mencegah penyebaran dan penularan Covid-19 di satuan pendidikan
- 4) Memastikan pemenuhan dukungan psikososial bagi pendidik, peserta didik dan orang tua/wali.³²

c. Prinsip Pelaksanaan Belajar dari Rumah

- 1) Keselamatan dan kesehatan lahir batin peserta didik, pendidik, kepala satuan pendidikan dan seluruh warga satuan pendidikan menjadi pertimbangan utama dalam pelaksanaan Belajar dari Rumah (BDR).

³² [https:// Scholar.google.co.id/jurnal belajar dari rumah dimasa pendemi covid-19](https://Scholar.google.co.id/jurnal%20belajar%20dari%20rumah%20dimasa%20pendemi%20covid-19)

- 2) Kegiatan Belajar dari Rumah (BDR) dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum.
- 3) Belajar dari Rumah (BDR) dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hdiup, antara lain mengenai pandemi Covid-19.
- 4) Materi pembelajaran bersifat inklusif sesuai dengan usia dan jenjang pendidikan, konteks budaya, karakter dan jenis kekhususan pesrta didik.
- 5) Aktivitas dan penugasan selama Belajar dari Rumah (BDR) dapat bervariasi antar daerah, satuan pendidikan dan peserta didik sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses terhadap fasilitas Belajar dari Rumah (BDR).
- 6) Hasil belajar peserta didik selama Belajar dari Rumah (BDR) diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru tanpa diharuskan memberi skor/ nilai kuantitatif.
- 7) Mengedepankan pola interaksi dan komunikasi yang positif antara guru dengan orang tua/ wali.

d. Peran Penting Guru.

- 1) Membantu siswa menghadapi ketidakpastian yang disebabkan oleh pandemi.

- 2) Melibatkan siswa untuk terus belajar meskipun kegiatan sekolah normal terganggu.
- 3) Memfasilitasi pembelajaran jarak jauh secara daring, luring maupun kombinasi keduanya sesuai dengan kondisi dan ketersediaan sarana pembelajaran.

e. Pelaksanaan Belajar Dari Rumah oleh Guru

Jadi yang pertama itu guru harus menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran jarak jauh, dimana guru harus memastikan beberapa hal berikut:³³

- 1) Memastikan kompetensi pembelajaran yang ingin dicapai, tidak memaksakan penuntasan kurikulum dan focus pada pendidikan kecakapan hidup.
- 2) Menyiapkan materi pembelajaran dengan focus materi pada literasi dan numerasi, pencegahan dan penanganan pandemi Covid-19, Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dan gerakan masyarakat sehat (Germas), kegiatan rekreasional dan aktivitas fisik, spiritual keagamaan dan penguatan karakter dan budaya.
- 3) Menentukan Metode dan interaksi yang dipakai dalam penyampaian pembelajaran melalui daring, luring atau kombinasi keduanya.

³³
[pendidikan](https://www.kemendikbud.go.id/main/blog/2020/03/kemendikbud.Imbauan%20pendidikan)

<https://www.kemendikbud.go.id/main/blog/2020/03/kemendikbud.Imbauan>

- 4) Menentukan jenis media pembelajaran seperti format teks, audio/video simulasi, multimedia, alat peraga, dan sebagainya yang sesuai dengan metode pembelajaran yang digunakan
- 5) Guru perlu meningkatkan kapasitas dan mengikuti pelatihan daring yang disediakan oleh pemerintah maupun lembaga non pemerintah guna mendukung keterampilan menyelenggarakan PJJ pada situasi darurat Covid-19

B. Hasil Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Sebelum lebih jauh membahas tentang masalah ini, beberapa penelitian terdahulu yang juga meneliti masalah yang sama namun terdapat perbedaan-perbedaan yang membedakan dengan penelitian yang akan dilakukan.

1. Fatmawaty Ardan, Mahasiswi Universitas Alauddin Makassar Jurusan Pendidikan Matematika, Judul dari penelitian tersebut adalah Analisis Implementasi Pendidikan Karakter Dalam proses pembelajaran pada masa Pandemi Covid-19 di SMA Negeri 1 Sungguminasa. Inti dari penelitian yang dilakukan adalah meneliti proses pembelajaran pendidikan karakter siswa pada masa pandemi. Dengan tujuan untuk mengetahui analisis implementasi pendidikan karakter pembelajaran pada masa Pandemi Covid-19 di SMA Negeri 1 Sungguminasa.

Perbedaan antara peneliti terdahulu dengan tema yang di teliti terletak pada tujuan penelitian. Pada penelitian terdahulu peneliti mengimplementasikan pendidikan karakter pembelajaran siswa pada masa Pandemi Covid-19 di SMA Negeri 1 Sungguminasa, sedangkan pada penelitian yang peneliti angkat tujuan dari peneliti ini adalah meneliti Pendidikan karakter siswa dalam proses belajar dari rumah (BDR) pada masa pendemi Covid-19 Di SMA Negeri I Pontang Kabupaten Serang Tahun 2021

2. Ahmad Munir Saifullah institute agama Islam syarifuddin lumajang indonesia. Judul dalam penelitian ini tentang Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Efektifitas Proses Belajar Mengajar di Masa pandemi Covid-19. Inti dari penelitian ini adalah peran guru dalam mengelola pembelajaran untuk meningkatkan efektifitas proses belajar mengajar yang signifikan, penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Perbedaan antara peneliti terdahulu dengan tema yang diteliti terletak pada tujuan penelitian. Pada penelitian terdahulu peneliti Meningkatkan efektifitas proses belajar mengajar di masa pandemic covid-19. Sedangkan pada penelitian yang peneliti angkat tujuan dari peneliti ini adalah Peran orang tua dalam implementasi pendidikan

karakter siswa dalam proses belajar di rumah pada masa pandemic covid-19.

3. Sahriani Universitas Alaudin Makasar.judul dalam penelitian ini tentang Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMA Negeri 1 Burau Kabupaten Luwu Timur. Inti dari penelitian yang di lakukan oleh Sahriani adalah mengelolah perencanaan manajemen pendidikan karakter peserta didik. Dengan tujuan untuk mengetahui analisis dalam mengelolah perencanaan manajemen pendidikan karakter peserta didik.

Perbedaan antara peneliti terdahulu dengan dengan tema yang diteliti pada tujuan penelitian. Pada penelitian terdahulu peneliti mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMA Negeri 1 Burau Kabupaten Luwu sedangkan pada penelitian yang peneliti angkat tujuan dari peneliti ini adalah meneliti Proses pembelajaran yang dilakukan Siswa dalam belajar dari rumah (BDR) pada masa pendemi Covid-19 Di SMA Negeri I Pontang Kabupaten Serang Tahun 2021.

4. Wayan Eka Santika dengan judul “ Pendidikan karakter pada pembelajaran daring” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter di masa pembelajaran daring, pendidikan karakter yang mewujudkan generasi bangsa yang cerdas dan baik, tertanamnya karakter siswa di saat pembelajaran daring, adanya

tanggung jawab siswa disaat pembelajaran daring yaitu mengerjakan tugas dengan tepat waktu dan mengikuti perintah guru.

Perbedaan peneliti terletak pada Pendidikan karakter siswa dalam proses pembelajaran daring yang dilakukan di rumah pada masa pandemic Covid-19.

C. Kerangka Berfikir

Menurut Ahmad Sulhan. Dalam buku (Manajemen Pendidikan Karakter) bahwa dalam manajemen pendidikan karakter yaitu tata cara pengelolaan dalam membentuk karakter dan mengembangkan kepribadian melalui pembiasaan, keteladanan dan pembentukan lingkungan yang kondusif serta integritas dan intrenalisasi. Dalam manajemen pendidikan karakter, peran pengelola pendidikan harus memperkuat pemahaman terhadap empat pilar dalam prinsip manajemen, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan, pengawasan dan evaluasi yang baik sehingga pendidikan karakter berjalan dengan efektif.

Kegiatan belajar dari rumah yang diterapkan oleh masyarakat menyebabkan siswa dan guru kehilangan kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain dalam menjalin hubungan social, menumbuhkan sikap solidaritas antar sesama manusia, kehilangan rasa peduli dan empati. Kegiatan yang seharusnya siswa dan guru lalui memberikan

pembelajaran tidak hanya tentang materi pelajaran namun juga menyampaikan tentang pentingnya bersosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat. Keadaan ini belum bisa dilaksanakan karena adanya himbauan *physical distancing* dari pemerintah guna melakukan pencegahan terhadap penyebaran virus Covid-19.

Belajar dari rumah tentu sangat berbeda dengan kegiatan belajar di sekolah, selain adanya perangkat pembelajaran kegiatan belajar juga didukung oleh media belajar untuk memudahkan siswa dalam memahami materi. Menurut Indriana (2011:5) media pembelajaran dimaksudkan merupakan salah satu alat komunikasi dalam proses pembelajaran, dikatakan demikian karena didalam proses pembelajaran terdapat proses penyampaian pesan dari pendidik kepada anak didiknya. Media pembelajaran juga diartikan sebagai salah satu faktor eksternal yang berpengaruh terhadap keberhasilan kegiatan pembelajaran, secara umum manfaat media pembelajaran yakni untuk memperlancar interaksi antar guru dengan siswa sehingga pembelajaran lebih efektif dan efisien.

Berdasarkan kebijakan pemerintah dalam menyikapi dan memutus tali penyebaran dari pandemic Covid-19. Pemerintah mengeluarkan surat edaran Kemendikbud No.4 Tahun 2020, tentang dilakukan proses pembelajaran di rumah masing-masing dengan menerapkan konsep pembelajaran jarak jauh, menyikapi hal tersebut

semua proses belajar mengajar dilakukan di rumah dikarenakan semua sekolah ditutup secara sementara. Dari proses pembelajaran yang dilakukan secara jarak jauh dirumah mengakibatkan interaksi secara tatap muka guru dan siswa dalam proses belajar tidak dapat dilakukan. Oleh karena itu agar proses belajar tetap berjalan dengan baik perlu adanya kerjasama antar orang tua, guru dan siswa proses belajar dirumah akan tetap terlaksana menggunakan teknologi dan informasi juga dibutuhkan kemandirian siswa dalam menjalankan proses belajar jarak jauh di rumah.

Menurut Tahrus (2020:07) Pandemi merupakan salah satu level penyakit yang berdasarkan penyebarannya. Pada umumnya terdapat tiga level penyakit yang dikenal dalam dunia epidemiologi, yakni endemic, epidemic, dan pandemic. Ketiag level penyakit tersebut masing-masing definisinya diberikan oleh *Centre for Disease Control and Prevention* (CDC). Sedangkan endemic adalah kehadiran konstan suatu penyakit menular pada suatu populasi dalam cakupan wilayah tertentu. Epidemio adalah pertambahan angka kasus penyakit, biasanya secara tiba-tiba, diatas batas normal yang di prediksi pada opulasi disuatu area. Pandemi adalah epidemic yang sudah menyebar ke beberapa negara dan benua dengan jumlah penularan yang masif.

Menurut Yuliana (2020:02) Covid-19 atau coronavirus merupakan suatu virus dengan RNA stain tunggal

positif,berkapsul dan tidak bersegmen. Virus jenis ini termasuk pada golongan ordo *Nidovirales* dari keluarga *Coronaviridae*. Coronavirus tersusun membentuk struktur seperti kubus dengan protein S yang berlokasi dipermukaan virus. Protein S atau disebut juga *spike* protein merupakan salah satu protein antigen utama virus dan merupakan struktur utama untuk penulisan gen. Protein S berperan dalam penempelan dan masuknya virus kedalam sel host, yakni interaksi protein S dengan reseptornya pada sel inang. Covid-19 sensitif terhadap panas dan secara efektif dinaktifkan disinfektan yang mengandung klorin, pelarut lipid dengan pengaturan suhu 56°C dalam waktu 30 menit, eter, alcohol, asam perasetat, deterjen non ionic, formalin, oxidizing agent dan kloroform. Zat kimiaklorheksidin tidak efektif dalam menonaktifkan virus corona.